

**CERMINAN KONSEP SADOMASOKISME
PADA TOKOH KAWASHIMA MASA YUKI DALAM NOVEL
“PIERCING”
KARYA RYU MURAKAMI**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu persyaratan
dalam memperoleh gelar Sarjana Sastra**



Oleh:

**RANI MAHARANI
Jurusan Sastra Jepang
NIM 06110016**

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2010**

LEMBAR PERSETUJUAN
CERMINAN KONSEP SADOMASOKISME
PADA TOKOH KAWASHIMA MASAYUKI
DALAM NOVEL “PIERCING” KARYA RYU MURAKAMI

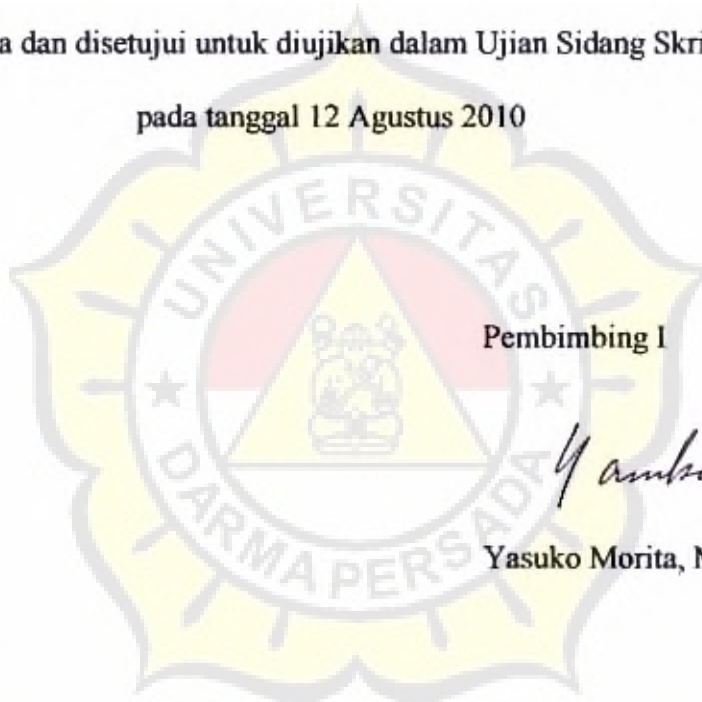
Oleh

Rani Maharani

06110016

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan dalam Ujian Sidang Skripsi Sarjana

pada tanggal 12 Agustus 2010



Pembimbing I

Yasuko Morita

Yasuko Morita, M.A

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sastra Jepang

Rini Widiarti

Rini Widiarti, S.S, M.Si

Pembimbing II

Dila Rismayanti

Dila Rismayanti, S.S, M.Si

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Sarjana yang berjudul:

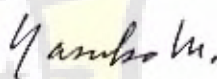
CERMINAN KONSEP SADOMASOKISME PADA TOKOH KAWASHIMA MASAYUKI DALAM NOVEL “PIERCING” KARYA RYU MURAKAMI

Telah diuji dan diterima dengan baik pada tanggal 12 Agustus 2010
di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Jepang

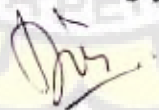
Ketua Panitia


Dra. Yuliasih Ibrahim

Pembimbing / Penguji



Yasuko Morita, M.A

Pembaca / Penguji

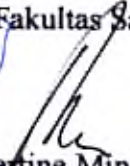

Dila Rismayanti, S.S, M.Si

Disahkan oleh:

Ketua Jurusan Sastra Jepang


Rini Widiarti, S.S, M.Si

Dekan Fakultas Sastra


Dr. Hj. Albertine Minderop, M.A.

LEMBAR PERNYATAAN

Skripsi Sarjana yang berjudul:

**CERMINAN KONSEP SADOMASOKISME
PADA TOKOH KAWASHIMA MASAYUKI DALAM NOVEL
“PIERCING” KARYA RYU MURAKAMI**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Ibu Yasuko Morita, M.A. dan Ibu Dila Rismayanti, S.S, M.Si ini bukan merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain dan isi dari skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya di Jakarta pada tanggal 12 Agustus 2010.

Rani Maharani

LEMBAR PERSEMBAHAN

*I do not know how long I'll live
But while I live, Lord, let me give
Some comfort to someone in need
By smile or nod, kind word or deed*



*And let me do what 'ere I can
To ease things for my fellow man
I want naught but to do my part
to lift a tired or weary heart
To change folks' frowns to smiles again
Then I will not have lived in vain.
And I will not care how long I'll live
If I can give... and give...and give*

(ラニマハラニ : Let Me Give. 午後 10 時、2010 年 4 月 10 日)

ABSTRAKSI

” CERMINAN KONSEP SADOMASOKISME PADA TOKOH KAWASHIMA MASAYUKI DALAM NOVEL “PIERCING” KARYA RYU MURAKAMI”

Rani Maharani. 06110016

Fakultas Sastra Jurusan Jepang, Universitas Darma Persada

Jakarta, 2010

Setiap orang pasti berusaha memberikan kasih sayang kepada pasangannya. Begitu juga saat akan melakukan aktivitas seks. Namun, bagi penderita sadisme seksual, kepuasan seksual dicapai ketika menyakiti pasangannya, sedangkan penderita masokisme sebaliknya. Pada kasus tertentu, sadisme dan masokisme kerap kali menjadi satu yang disebut dengan sadomasokisme. Alasan sadisme digabung dengan masokisme, yaitu *pertama* karena penderita biasanya membutuhkan pasangan yang masokistis; *kedua*, penderita bisa memiliki dua peran sekaligus, yaitu sadistis dan masokistis. Hal itu yang akan penulis uraikan dalam skripsi ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak tindakan kekerasan sebagai ekspresi kasih sayang pada perkembangan psikologis Kawashima Masayuki. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan buku dijadikan sumber acuan penelitian. Dari hasil penelitian didapat bahwa sadomasokisme terjadi karena perasaan tidak aman dan sangat marah pada suatu keadaan, kemudian ingin membalas dendam terhadap keadaan itu dengan cara melampiaskannya lewat hubungan seksual.

概略

“村上龍。「ピアッシング」主人公川島昌之のサド・マソコンセプトについての反射”. ラニマハラニ. 06110016. ジャカルタ: ダルマプルサダ大学文学部日本語学科. 2010 年.

すべての人が自分のパートナーに愛情を与えようとする。但し、加虐の患者のために、パートナーに傷した時、満足感が達成される。一方、自虐の患者は逆に達成される。ある特定の場合、加虐と自虐は頻繁にサド・マソと言われる。まず第一に、加虐の患者は自虐の患者を必要とする。二番目に、二人の患者は二つの役割を持つことができる。それは加虐とか自虐だ。この事が、著者がこの論文で説明するテーマだ。

研究の目的は暴力行為として村上龍の「ピアッシング」の主人公川島昌之の心理的な愛情の表現を知ることだ。研究には参考図書の研究ソースとして定性的なアプローチを使用する。不安と非常状況を怒って、その後性交を介して撮影の方法で状況に復讐をしたいということから、サド・マソ が発生する。

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “ Cerminan Konsep Sodomakisme pada Tokoh Kawashima Masayuki dalam novel *Piercing* karya Ryu Murakami”.

Pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam bentuk moril dan materiil dalam penyusunan skripsi ini, terutama kepada:

1. Ibu Morita Yasuko, M.A, selaku pembimbing skripsi yang telah banyak membantu dan mengoreksi kesalahan-kesalahan serta membimbing saya.
2. Ibu Dila Rismayanti, S.S, M.Si, selaku dosen pembaca yang selalu meluangkan waktu untuk membaca skripsi ini.
3. Ibu Dra.Yuliasih Ibrahim, selaku Ketua Sidang dan pembimbing akademik yang selalu memberikan semangat dan motivasi baik selama masa perkuliahan sampai saat pembuatan skripsi ini.
4. Ibu Rini Widiarti, S.S, M.Si, selaku Ketua Jurusan Program Studi Sastra Jepang Universitas Darma Persada yang tidak hentinya mengingatkan untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Hj. Albertine Minderop, M.A, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada yang menyetujui dan memberi izin kepada saya untuk menyusun skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Sastra Jepang yang telah memberikan pengetahuan kepada saya.

7. Keluarga besar H. Maman Permana yang sangat aku cintai dan aku sayangi. Terima kasih atas dorongan dan doa yang tidak henti-hentinya kalian panjatkan kepada Allah SWT untuk membantu saya menyelesaikan skripsi ini.
8. Bude Sri dan Mba Elin, terima kasih telah mengizinkan untuk 'menetap' selama 4 tahun. Maaf yha kalau merepotkan.
9. Teman-teman Sastra Jepang 2006 tersayang. Terima kasih atas dukungan, persaudaraan, kebersamaan, semangat, dan perjuangan kita bersama di kala senang maupun susah.
10. Teman-teman yang tergabung dalam Panitia Japan Fair 2010. Terima kasih atas kerjasama yang solid dan kompak serta persahabatan baru yang tidak akan dilupakan selamanya.
11. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang sudah turut andil dalam membantu kesuksesan saya menempuh pendidikan sampai setinggi ini.

Saya menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Meskipun demikian, saya dengan senang hati menerima saran dan kritik pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Saya berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa Universitas Darma Persada pada umumnya dan mahasiswa Fakultas Sastra Jepang khususnya.

Jakarta, Agustus 2010

Rani Maharani

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	2
C. Pembatasan Masalah	2
D. Perumusan Masalah	3
E. Tujuan Penelitian	3
F. Landasan Teori	4
1. Pendekatan Sastra	4
2. Psikologi Sastra	8
G. Metode Penelitian	13
H. Manfaat Penelitian	14
I. Sistematika Penyajian	14

BAB II	BIOGRAFI PENGARANG	16
	A. Bibliografi	20
	B. Filmografi	21
BAB III	ANALISIS NOVEL PIERCING KARYA RYU MURAKAMI MELALUI PENDEKATAN INTRINSIK	22
	A. Struktur Novel <i>Piercing</i>	
	1. Tokoh dan Penokohan	23
	2. Alur	27
	3. Latar	30
	4. Sudut Pandang	37
	5. Tema	37
	6. Gaya Bahasa	38
	7. Amanat	39
BAB IV	ANALISIS NOVEL PIERCING KARYA RYU MURAKAMI MELALUI PENDEKATAN EKSTRINSIK	40
BAB V	PENUTUP	
	A. Saran	48
	B. Kesimpulan	50
	DAFTAR PUSTAKA	xi
	LAMPIRAN	xiii

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra telah menjadi bagian dari pengalaman manusia, baik dari aspek manusia yang memanfaatkannya bagi pengalaman hidupnya, maupun dari aspek penciptanya, mengekspresikan pengalaman batinnya ke dalam karya sastra. Ditinjau dari segi penciptanya (pengarang dalam sastra tulis dan pawang atau pelipur lara dalam sastra lisan), karya sastra merupakan pengalaman batin penciptanya mengenai kehidupan masyarakat dalam kurun waktu dan situasi budaya tertentu. Di dalam karya sastra dilukiskan keadaan dan kehidupan sosial suatu masyarakat, peristiwa-peristiwa, ide dan gagasan, serta nilai-nilai yang diamanatkan pencipta lewat tokoh-tokoh cerita. Sastra mempersoalkan manusia dalam berbagai kehidupannya. Karya sastra berguna untuk mengenal manusia, kebudayaan serta zamannya¹.

Salah satu bentuk karya sastra yang ada di Indonesia adalah novel. Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.²

Dalam skripsi ini, saya memilih novel *Piercing* karya Ryu Murakami. Novel *Piercing* mengisahkan tentang Kawashima Masayuki, seorang desainer

¹ Zulfahnur, dkk., *Teori Sastra*, (Jakarta:Depdikbud, 1996), hlm. 254.

² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), hlm. 694.

grafis terkenal dan seorang pekerja seks komersial bernama Chiaki. Masa lalu Kawashima dan Chiaki yang kelam, membuat mereka mantap menjalin hubungan. Kawashima yang selalu dipukuli ibu kandungnya semasa kecil, selalu beranggapan bahwa seseorang yang kita cintai mengekspresikan rasa sayangnya melalui tindakan kasar. Di lain pihak, Chiaki terpaksa menjadi pekerja seks komersial karena keluarganya berantakan. Di tempat kerjanya, Chiaki selalu mendapat tindakan kasar. Hingga suatu saat ia bertemu Kawashima. Masa lalu Kawashima dan Chiaki yang kelam, membuat mereka mantap menjalin hubungan. Kawashima selalu menginterpretasikan hidupnya seperti *piercing*. Meskipun sakit pada awalnya, akan menciptakan suatu hasil yang bagus dan memuaskan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, saya mengidentifikasi masalah dalam novel ini adalah masalah psikologis tokoh Kawashima Masayuki akibat kekerasan fisik yang ia alami sewaktu ia kecil oleh ibunya. Kawashima yang beranggapan bahwa kekerasan adalah salah satu cara mengekspresikan kasih sayang terhadap orang lain. Saya berasumsi bahwa tema novel ini adalah kekerasan yang berdampak pada perkembangan psikologis Kawashima Masayuki.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, saya membatasi masalah penelitian ini pada tokoh Kawashima Masayuki dengan konsep telaah perwatakan, alur, dan psikologi sastra. Selain itu, penulis menggunakan pendekatan psikologi sastra melalui teori sadomasokisme.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, saya merumuskan masalah saya apakah benar asumsi saya bahwa tema novel ini adalah tindakan kekerasan sebagai ekspresi kasih sayang berdampak pada perkembangan psikologis Kawashima Masayuki?

Untuk menjawab pertanyaan ini saya merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur novel Piercing karya Ryu Murakami?
2. Apakah teori sadomasokisme dapat digunakan untuk menelaah novel ini?
3. Apakah hasil analisis telaah perwatakan dan latar yang dipadukan dengan teori sadomasokisme dapat membuktikan asumsi saya?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, saya bertujuan menunjukkan bahwa tema novel ini adalah kekerasan yang berdampak pada perkembangan psikologis. Untuk mencapai tujuan ini, saya melakukan tahapan sebagai berikut:

1. Menganalisis struktur dalam novel ini.
2. Menganalisis novel ini dengan teori sadomasokisme.
3. Membuktikan asumsi tema novel ini dengan memadukan hasil analisis telaah perwatakan dan latar dengan teori sadomasokisme.

F. Landasan Teori

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, saya menggunakan pendekatan sastra dan psikologi sastra. Untuk pendekatan sastra, saya menggunakan telaah perwatakan, tema, dan alur. Untuk pendekatan psikologi sastra menggunakan teori sadomasokisme.

1. Pendekatan Sastra

a. Telaah Perwatakan

Untuk menelaah perwatakan tokoh Kawashima Masayuki pada novel ini, saya menggunakan metode “diaan mahatahu”. Sudut pandang “diaan mahatahu” yakni pencerita yang berada di luar cerita yang melaporkan peristiwa-peristiwa yang dialami para tokoh dari sudut pandang “ia” atau “dia”. Pencerita mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan termasuk motivasi yang melatarbelakanginya. Ia bebas bergerak dan menceritakan apa saja dalam lingkup waktu dan tempat ceritera, berpindah-pindah dari satu tokoh ke tokoh lainnya, menceritakan atau menyembunyikan ucapan dan tindakan tokoh. Bahkan pencerita mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, pandangan, dan motivasi tokoh secara jelas seperti halnya ucapan dan tindakan nyata.³

³ Alberthine Minderop, *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm.99.

b. Tema

Tema berasal dari kata *thema* yang berarti ide menjadi pokok suatu pembicaraan, atau ide pokok suatu tulisan. Tema merupakan unsur yang amat penting dari suatu cerita, karena dengan dasar itu pengarang dapat membayangkan dalam fantasinya bagaimana cerita akan dibangun dan berakhir. Dengan adanya tema pengarang mempunyai pedoman dalam ceritanya pada sasaran. Jadi tema adalah ide sentral yang mendasari suatu cerita.⁴

c. Latar

Melalui analisis terhadap latar, seseorang dapat mengetahui bagaimana keadaan, pekerjaan, dan status sosial para tokoh. Seringkali latar juga berhubungan erat dengan nasib seorang tokoh dalam sebuah teks. Artinya lingkungan sekitar kerap memberikan efek secara langsung terhadap apa yang dikerjakan seorang pelaku. Latar adalah lingkungan yang memayungi sebuah peristiwa. Latar merupakan tempat terjadinya cerita atau peristiwa pada waktu tertentu. Di dalam latarlah para tokoh melakukan adegan demi adegan sesuai perwatakannya masing-masing. Karena latar melingkupi waktu, tempat, dan latar sosial sebuah cerita berlangsung. Selain itu latar juga bisa jadi merupakan cerminan yang merefleksikan suasana jiwa tokoh atau sebagai salah satu bagian dunia selain karakter dalam diri tokoh sebuah karya sastra.⁵

⁴ *Op.Cit*, hlm.24.

⁵ Robert Stanton, 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Terjemahan Sugibastuti dan Rossi Abi Al Irsyad dari *An Introduction to Fiction*. (1965. New York: Holt, Rinehart and Finston, Inc). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm.35-36.

Secara umum latar dibagi dalam:

1. Latar tempat

Latar tempat ialah tempat atau daerah terjadinya sebuah peristiwa dalam cerita. Sangat mungkin latar tempat sebuah teks prosa terdapat di dalam ruangan dan tidak menutup kemungkinan latar tempat terjadi di ruang lingkungan.

2. Latar waktu

Latar waktu ialah waktu terjadinya sebuah peristiwa dalam cerita. Latar waktu bisa berupa detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, tahun, dan seterusnya. Tetapi juga sangat mungkin pengarang tidak menentukan secara persis tahun, tanggal atau hari terjadinya peristiwa, namun hanya menyebutkan saat Hari Raya, Natal, Tahun Baru dan sebagainya yang pada akhirnya juga akan mengacu kepada waktu seperti tanggal dan bulan tergantung latar tempat dalam cerita. Misalnya tahun baru di Indonesia identik dengan 1 Januari, namun di Arab tahun baru lebih identik dengan 1 Muharram.

3. Latar sosial

Latar sosial ialah lingkungan hidup dan sistem kehidupan yang ada di tengah-tengah para tokoh dalam sebuah cerita. Pada umumnya latar sosial berhubungan erat dengan tiga latar lainnya.

d. Alur

Menurut James H. Pickering dan Jeffrey D. Hoeper, alur adalah sekumpulan peristiwa yang menekankan pada hubungan sebab-akibat.⁶ Alur terbagi menjadi 5, yaitu paparan, gawatan, krisis, leraian, selesaian. Berikut ini adalah penjelasannya.

1. Paparan adalah bagian awal ketika sang pengarang memberikan informasi latar belakang, menentukan adegan, membangun situasinya serta waktu dan peristiwa. Dalam paparan kerap kali diperkenalkan para tokoh dan konflik yang dialami mereka atau potensi menuju konflik.

The exposition is the beginning section in which the author provides the necessary background information, sets the scene, establishes the situation, and dates the action. It may also introduce the characters and the conflict, or the potential for conflict.

2. Gawatan yang kerap kali disebut *rising action* mengacu pada timbulnya situasi gawat yang merusak keseimbangan selama ini serta memperkenalkan para tokoh yang akan terlibat dalam konflik (jika para tokoh belum diperkenalkan pada paparan). Gawatan kemudian berkembang secara bertahap dan menguat.

The complication, which is sometimes referred to as the rising action, breaks to existing equilibrium and introduces the characters and the underlying or inciting conflict (if they have not already been introduced by the exposition). The conflict is then developed gradually and intensified.

⁶ James H. Pickering dan Jeffrey D. Hoeper, *Concise Companion to Literature*, (New York: Macmillan Publishing Co, Inc, 1981), hlm. 16-17.

3. Krisis (kerap kali disebut klimaks) adalah saat-saat ketika alur mencapai intensitas emosional yang tinggi. Krisis ini merupakan titik balik dari alur menuju resolusi.

The crisis (also referred to as climax) is that moment at which the plot reaches its point of greatest emotional intensity; it is the turning point of the plot, directly precipitating its resolution.

4. Leraian adalah ketika krisis sudah dicapai, ketegangan mulai melemah menuju kesimpulan atau akhir.

Once the crisis or turning point has been reached, the tension subsides and the plot moves toward its appointed conclusion.

5. Selesiaan menggambarkan hasil konflik dan menciptakan suatu keseimbangan atau stabilitas (baik bersifat sementara maupun tetap).

The final section of the plot is its resolution; it records the outcome of the conflict and establishes some new equilibrium or stability (however tentative and momentary).

2. Psikologi Sastra

Istilah psikologi sastra memiliki empat pengertian, yakni studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi, kajian proses kreatif, dampak sastra terhadap pembaca dan kajian tipe dan hukum, yakni hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Karya fiksi psikologis merupakan suatu istilah yang digunakan untuk

menjelaskan suatu novel yang bergumul dengan spiritual, emosional, dan mental para tokoh dengan cara mengkaji alur atau peristiwa.⁷

Dalam kaitannya dengan sastra, ada penelitian psikologi yang mencakup tiga produk pikiran alamiah manusia, yaitu pikiran tidak sadar (*unconscious mind*), pikiran setengah sadar (*subconscious mind*), dan pikiran sadar (*conscious mind*).

Pikiran tidak sadar (*unconscious mind*) merupakan bagian yang tidak secara sadar ikut mengontrol tubuh dan pikiran kita, mengasosiasikan pikiran dan perasaan, melakukan kesimpulan, atau melakukan mekanisme pertahanan diri. Menurut Freud, pikiran tidak sadar (*unconscious mind*) mengontrol memori dan perasaan yang dibutuhkan oleh kita secara tidak sadar. Pikiran setengah sadar (*subconscious mind*) merupakan bagian yang misterius yang menyimpan memori yang bahkan alam sadar anda tidak ingat pernah mengalaminya. Pikiran sadar (*conscious mind*) adalah kuasa yang mengendalikan apa yang sedang kita lakukan saat ini. Pikiran sadar (*conscious mind*) berpikir secara logika, linear, sekuensial, tentang saat ini, dan menyimpannya dalam memori.^{*}

Ketiga pikiran di atas, akan menjalin suatu produk kejiwaan pengarang dalam bercerita. Kajian psikologi sastra di samping meneliti perwatakan tokoh juga meneliti aspek-aspek pemikiran dan perasaan ketika menciptakan karya tersebut. Atas dasar asumsi itu, dalam psikologi sastra, karya sastra merupakan cerminan psikologis pengarang sekaligus memiliki daya psikologis terhadap

⁷ Alberthine Minderop, *Sastra dan Psikoanalisis Sigmund Freud*, (Jakarta, 2000), hlm.2-3.

^{*} <http://imammaie.blogspot.com/2009/04/mind-mendefinisikan-pikiran-secara.html> (online 15 Juni 2010).

pembaca. Novel ini kemudian dianalisa menggunakan teori sadomasokisme Sigmund Freud. Berikut adalah penjelasannya

a) Teori Sadomasokisme

Sadomasokisme adalah kekerasan seksual untuk mendapatkan mendapatkan kepuasan seksual dengan menyakiti atau disakiti secara fisik, biasanya melalui cubitan, pukulan, tamparan, bahkan lecutan, dan sebagainya. Istilah ini merupakan penggabungan dari dua perilaku berlawanan, yaitu **sadisme** dengan **masokisme**.

Seseorang dengan masokisme, menikmati kepuasan seksual secara fisik atau psikologis dengan menerima rasa sakit, penderitaan, dan/atau kehinaan. Mereka dapat menerima rasa sakit, penderitaan, atau hinaan dari orang lain, yang mungkin menjadi atau tidak menjadi sadis, atau mereka mungkin “mengatur” rasa sakit, dari penderitaan itu sendiri. Mereka merasakan penderitaan yang disebabkan oleh perilaku *masochistic*, hasrat, dan daya khayal. Penderitaan ini dapat berdampak kehidupan sosial, pekerjaan, dan sebagainya. Ada 4 gejala seseorang dengan masokisme, yaitu ⁹

- a. Adanya keinginan untuk dihina atau dilukai secara fisik.
- b. Memiliki waktu yang tidak terbatas hanya sekedar dihina atau dilukai secara fisik.
- c. Mengalami fantasi seks terus menerus yang melibatkan hasrat untuk dihina atau dilukai secara fisik.

⁹ <http://www.wrongdiagnosis.com> (online 11 Maret 2009).

- d. Dorongan seksual terus menerus yang melibatkan hasrat dihina atau dilukai secara fisik.

Sedangkan, sadisme adalah suatu tipe perbuatan seksual tidak wajar, ditandai dengan pencapaian kepuasan atau kegembiraan seksual dari menganiaya individu-individu lain atau jenis kelamin yang lain, kadang-kadang digunakan secara umum dalam cinta dan kekejaman.¹⁰

Sadisme umumnya diderita pria, sebaliknya masokisme kebanyakan diderita wanita. Hal ini ditunjang oleh temuan para ahli bahwa pada wanita memang sering kali muncul keinginan untuk diperlakukan secara kasar, secara paksa dalam hubungan seksual. Mungkin masih dapat dipertanyakan, mengapa pada sadomasokisme pria cenderung untuk menyakiti dan wanita sebagai peran ingin disakiti. Tetapi secara singkat dapat dijelaskan, ini ada kaitannya dengan pembagian peran seksual masyarakat yang lebih meletakkan pria adalah superior dan wanita adalah inferior. Penyebab sadisme antara lain sebagai berikut:

- a. Pada masa kanak-kanak sering mendapatkan hukuman fisik dalam pola asuh orang tuanya, kondisi tersebut menyebabkan perkembangan sikap kebencian, kemarahan, dan penolakan diri yang sangat intens yang membuat orang tersebut pada masa dewasanya memiliki kecenderungan untuk melampiaskan dendam kesumat di masa lalu. Sedangkan di saat

¹⁰ James Dreyer, *Kamus Psikologi*, Terjemahan Nancy Simanjuntak dari *The Penguin Dictionary of Psychology*, (Jakarta: Bina Aksara, 1952), hlm. 419.

yang bersamaan, sambil menyiksa, orang tersebut mendapatkan rangsangan seksual erotik.

- b. Orang sadisme biasanya memandang seks sebagai sesuatu yang penuh dosa sehingga dengan memberikan pukulan dan siksaan pada pasangan seksualnya, ia merasa dapat mengurangi dosa seksual.
- c. Perilaku seksual sadisme bisa menjadi bagian dari gambaran psikopatologi yang terkait dengan rendahnya kendali moral dan etika sosial.¹¹

Alasan sadisme digabung dengan masokisme, yaitu *Pertama* karena penderita biasanya butuh pasangan yang masokistis. *Kedua*, penderita bisa memiliki dua peran sekaligus, sadistis dan masokistis. Pengidap sadomasokisme ada tiga kategori

1. Yang hanya ingin disakiti.
2. Yang hanya ingin menyakiti
3. Yang menginginkan disakiti maupun menyakiti.

Jenis yang disebut terakhir ini umumnya terdapat pada pasangan homoseksual. Pasangan ini biasanya memiliki relasi sejajar atau sama, baik menjadi "*tuan*" maupun "*budak*" secara bergantian.

Pada beberapa kasus sadomasokisme, khususnya mereka yang cenderung pada sadisme, disebabkan oleh rasa bermusuhan yang berlebihan dan sifat

¹¹ <http://www.indocina.net> (online 11 Maret 2009).

menggeneralisir. Ini biasanya terjadi pada seseorang yang memiliki perasaan tidak aman dan sangat marah pada suatu keadaan, kemudian ingin membalas dendam terhadap keadaan itu dengan cara melampiaskannya lewat hubungan seksual.¹²

(1) Ciri-ciri Sadomasokisme Seksual

Ciri utama dari sadomasokis adalah munculnya nafsu birahi melalui rasa sakit. Ini jelas berbeda dengan orang normal yang birahinya lenyap justru kalau sedang sakit. Bagi penderita ini, rasa sakit merupakan pengalaman sensasional yang mendebarkan, merangsang dan membangkitkan libido seksual. Disebut sadomasokis karena ada dua pihak yang terlibat dalam perilaku seks aneh ini. Pihak sadis adalah pasangan yang memberikan rasa sakit atau hukuman, misalnya memukul dengan cemeti, mengikat dengan tali atau rantai, menyundut dengan rokok, dan sebagainya. Sebaliknya, pihak masokis adalah orang yang menerima rasa sakit, penghinaan atau orang yang dikendalikan oleh pasangannya.¹³

G. Metode Penelitian

Berdasarkan landasan teori di atas, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan sumber data tertulis. Dengan pendekatan kualitatif, penulis menggunakan sejumlah buku yang dijadikan sebagai acuan yang dapat diperoleh dari perpustakaan Universitas Darma Persada, perpustakaan daerah DKI Jakarta, membaca literatur, serta buku milik pribadi yang berkaitan

¹² <http://agusnawawi.blogspot.com> (online 11 Maret 2009).

¹³ <http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2009/11/masokisme-dan-sadomasokisme-seksual/> (online 11 Maret 2009)

dengan topik yang bersangkutan. Selain itu, saya juga menggunakan informasi dari internet sebagai bahan acuan lainnya.

H. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini saya mengharapkan manfaat yang dapat diambil adalah pemahaman yang lebih mendalam tentang karya sastra ini kepada mahasiswa/i Fakultas Sastra khususnya Jurusan Sastra Jepang dalam usaha menambah pengetahuan tentang psikologi dan karya sastra.

I. Sistematika Penyajian

Untuk mempermudah dalam menelaah dan mempelajari masalah ini, saya menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari pendahuluan, isi dan struktur novel, pembahasan masalah, dan kesimpulan.

BAB I : PENDAHULUAN

Berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penyajian.

BAB II : BIOGRAFI PENGARANG

BAB III : ANALISIS NOVEL PIERCING KARYA RYU MURAKAMI MELALUI PENDEKATAN INTRINSIK

Berisikan analisis novel Piercing karya Ryu Murakami melalui pendekatan intrinsik. Dalam bab ini penulis menganalisis perwatakan, alur, dan tema.

BAB IV : ANALISIS NOVEL PIERCING KARYA RYU MURAKAMI MELALUI PENDEKATAN EKSTRINSIK

Berisikan analisis novel yang dapat dibangun melalui pendekatan psikologi sastra dengan konsep sadomasokisme.

BAB V : PENUTUP

Berisi kesimpulan dan saran.

RINGKASAN CERITA

DAFTAR PUSTAKA

